

BAB IV

PAPARAN DATA & TEMUAN PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG SDN 09 KEMBANGAN, GRESIK

1. Profil SDN 09 Kembangan, Gresik

a. Latar Belakang Sekolah

Kondisi keterbatasan dan permasalahan utama yang dihadapi dalam pendidikan umumnya dan khususnya di SDN Kembangan yang meliputi (1) ketersediaan pendidik dan tenaga pendidikan yang belum memadai, baik secara kualitas dan kuantitas maupun kesejahteraannya, (2) sarana dan prasarana belajar yang belum terpenuhi secara maksimal, dan yang tersediapun belum dimanfaatkan secara optimal, (3) pendanaan pendidikan yang memadai untuk menunjang pengembangan mutu pembelajaran, dan (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif serta untuk dapat melaksanakan kebijakan penerapan standar nasional pendidikan.

Bercermin pada kondisi tersebut, dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi SDN Kembangan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa serta untuk memberdayakan semua warga sekolah agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, maka diperlukan langkah-langkah peningkatan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing ditingkat nasional, regional, dan internasional melalui rencana pengembangan sekolah.

Rencana pengembangan sekolah disusun untuk masa 4 (empat) tahun dan dijabarkan dalam rencana tahunan dalam wujud Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

b. Dasar

- 1). Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, 2, dan 3.
- 2). Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sisten pendidikan nasional.
- 3). Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4). Peraturan pemerintah nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar.
- 5). Peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan.
- 6). Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah.
- 7). Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtida'iyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas (SMA/MA).
- 8). Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- 9). Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 50 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah.

- 10). Peraturan daerah kabupaten Gresik nomor 18 tahun 2006 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan di kabupaten Gresik.
- 11). Peraturan bupati Gresik tahun 2009 tentang pedoman penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah.
- 12). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 37 tahun 2010 tentang Juknis penggunaan Dana Bos tahun anggaran 2011.

c. Tujuan

1). Tujuan Strategis

Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah agar menghasilkan lulusan yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki keterampilan dengan dilandasi budi pekerti yang luhur untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

2). Tujuan Teknis

- a) Membina kemampuan dan ketrampilan siswa.
- b) Meningkatkan kualitas dan kompetensi guru.
- c) meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.
- d) meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler.
- e) meningkatkan pembinaan bidang keagamaan, olahraga dan kesenian.
- f) meningkatkan kemampuan keorganisasian siswa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kembangan, Gresik yang terletak pada lintasan kelurahan atau desa dengan bangunan sekolah milik sendiri dan dengan jarak 3 km dari Pusat Kecamatan.

3. Rencana Strategi Sekolah

a. Visi SDN Kembangan

“Mewujudkan siswa yang berprestasi, agamis, dan berwawasan IPTEK, serta menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan.”

b. Misi SDN Kembangan

Dengan iman dan taqwa kita wujudkan:

- a). Disiplin dan dedikasi yang tinggi
- b). Kualitas guru untuk memperbaiki mutu siswa
- c). Pelayanan masyarakat dan abdi negara yang berkualitas
- d). Menyiapkan siswa yang mandiri dan mampu menghadapi perubahan jaman
- e). Menumbuhkan kesadaran siswa sedini mungkin untuk mencintai lingkungan.

c. Tujuan SDN Kembangan

Tujuan pendidikan SDN Kembangan yang mengacu pada visi dan misi tersebut di atas dirumuskan sebagai berikut:

- a). Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- b). Siswa sehat jasmani dan rohani
- c). Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- d). Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan
- e). Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus-menerus

- f). Menerapkan program 5 R (Resik, Rapi, Rawat, Rajin, Ringkas)
- g). Menerapkan program 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dan toleransi
- h). Meningkatkan 7 K (Keamanan, Ketertiban, Kenyamanan, Keindahan, Kerindangan, dan Kekeluargaan).

d. Sasaran SDN Kembangan

1. Peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kependidikan

Peningkatan kualitas tenaga kependidikan dapat dilakukan melalui:

- a). Meningkatkan pendidikan guru melalui penyetaraan S1
- b). Pertemuan guru kelas (KKG) yang dilaksanakan di pusat kegiatan guru secara rutin, untuk saling tukar menukar informasi, memecahkan masalah bersama selama kegiatan pembelajaran dan mengikuti pelatihan-pelatihan.
- c). Mengikutsertakan penataran dan pelatihan bagi guru mata pelajaran
- d). Mengikutkan guru dalam pemilihan guru berprestasi.

2. Pemenuhan sarana dan prasarana, dapat berupa:

- a). Penambahan media/alat peraga mata pelajaran IPA
- b). Penambahan media/alat peraga mata pelajaran Matematika
- c). Penambahan media/alat peraga mata pelajaran IPS
- d). Penambahan media/alat peraga mata pelajaran Bahasa Inggris
- e). Penambahan media/alat peraga mata pelajaran Olah raga

3. Peningkatan kerja sama dengan masyarakat, orang tua siswa, komite sekolah, perangkat kelurahan atau tokoh masyarakat, instansi terkait

untuk menyesuaikan dan mengembangkan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan pasar atau tuntutan masyarakat melalui kunjungan, pertemuan, observasi, dan diskusi.

4. Mengembangkan desain program pembelajaran

5. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler

Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan-kegiatan:

- a. Qosidah/samroh : dilaksanakan setiap hari selasa sesudah pulang sekolah. Kegiatan ini untuk siswa kelas III dan IV dibimbing oleh guru pembina.
- b. Pramuka : latihan dilaksanakan setiap hari sabtu pada pukul 11.00 WIB sampai 12.00 WIB. Dari kelas II s/d VI dibina oleh kakak pembina dan di bantu guru-guru.
- c. Komputer : dilaksanakan hari rabu untuk siswa kelas I s/d VI dan dibina oleh guru komputer.
- d. Seni Baca Tulis Al-Qur'an : dilaksanakan setiap hari sabtu dan dibina oleh guru Agama dengan jadwal sebagai berikut:

NO	MINGGU	KELAS
1.	I	Kelas I – II
2.	II	Kelas III – IV
3.	III	Kelas V
4.	IV	Kelas VI

c. Peningkatan manajemen sekolah, melalui :

- a). Koordinasi dengan lembaga atau instansi lain yang terkait.

- b). Rapat koordinasi dan pembinaan seluruh warga kependidikan di sekolah.
- c). Melaksanakan program kerja pengembangan manajemen.

B. PAPARAN DATA

Setelah data terkumpul dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi, maka di bawah ini akan di analisa dengan teknik deskriptif. Artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan data-data sehingga akan diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

1. Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus yang terdapat di Sekolah

a). Subjek 1

Subjek pertama bernama Rony Adhitya Firmansyah yang akrab di panggil Rony. Rony adalah anak dari bapak Suwarno dan Ibu Tarni. Rony adalah anak pertama dari dua bersaudara. Rony tergolong anak berkebutuhan khusus dengan kategori *Slow Learner (Lambat Belajar)*.

Anak dengan kategori Slow Learner dalam segi fisik tidak berbeda dengan anak normal lainnya, akan tetapi dalam segi psikis dapat diketahui dengan pasti setelah dilakukan beberapa tes. Dalam pembagian tingkat IQ pada anak Slow Learner yaitu mempunyai IQ 80. Anak yang memiliki fisik atau psikologi disebut anak berkebutuhan khusus. Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan

sekelompok siswa atau anak yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Seperti yang dikatakan oleh guru yang mengajar bahwa *“Rony tidak bisa membaca maupun menulis sehingga pada saat mengerjakan tugas di kelas, subjek cenderung menyontek pekerjaan temannya tetapi hasilnya tetap salah.”*

Sebagaimana yang telah guru kelas katakan subjek mempunyai banyak kendala dalam proses belajarnya seperti menulis dan membaca. Lain dalam hal kedisiplinannya disekolah subjek termasuk anak yang rajin meskipun terbatas oleh kemampuannya. Dalam sosialisasinya disekolah terutama di kelas subjek mempunyai banyak teman. Walaupun demikian, subjek sangat menggemari bidang olahraga yang ada di sekolah.

Hal ini seperti dalam wawancara kepada guru kelas yang mengajar bahwa :

“rony sebenarnya anak yang rajin meskipun terbatas oleh kemampuannya. Tapi dalam hal sosialisasinya dia mempunyai banyak teman dan dia juga gemar main bola.”

Subjek ini juga terkadang jahil terhadap teman-teman di kelasnya. Seperti mengambil pensil atau penghapus teman ceweknya dan menyembunyikannya di suatu tempat. Pernyataan ini juga dijelaskan oleh gurunya bahwa :

“rony sering jahil sama temannya, dia suka ngambil pensil atau penghapus teman ceweknya terus disembunyikan.”

b). Subjek 2

Subjek kedua bernama Ilham Firmansyah yang akrab dipanggil Ilham. Anak dari bapak Kawuk (panggilan) dan ibu Lilik Inayati ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ilham tergolong anak berkebutuhan khusus dengan kategori Slow Learner. Ilham memiliki kesulitan dalam proses membaca dan menulis.

Subjek dalam hal ini juga sangat membutuhkan perhatian dan pengawasan terutama kondisi yang dihadapi disekolah subjek tergolong anak yang rajin akan tetapi banyak mengalami keterlambatan. Oleh sebab itu para guru juga mempunyai kendala terhadap subjek mengenai pelajaran yang telah diberikan. Dalam sosialisasinya subjek juga termasuk anak yang pendiam dan cenderung menutup diri terhadap lingkungan sekitarnya. Akan tetapi dalam mengikuti kegiatan disekolah subjek masih mempunyai keinginan untuk bisa ikut aktif. Banyak kendala yang timbul pada subjek seperti contoh yaitu subjek sulit sekali untuk membaca dikarenakan tidak bisa menulis dari satu kalimat ke kalimat lainnya ada yang terlewati 1 atau 2 huruf. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh guru pengajar bahwa:

“anak ini sulit sekali untuk disuruh membaca karena pernah saya suruh untuk menulis dari satu kalimat ke kalimat yang lainnya saja ada yang terlewati 1 atau 2 huruf”.

Subjek juga anak yang kurang bisa diajak berkomunikasi dengan baik, terbukti ketika subjek menghadapi sebuah permasalahan di kelas dan ditanya oleh guru tentang pelajaran yang diberikan dan subjek hanya diam dan tidak berkata apapun. Sama halnya dengan apa yang dijelaskan oleh guru pengajarnya bahwa:

“pernah saya tanya tentang pelajaran yang sudah saya berikan, apa dia sudah paham apa belum, dia hanya bisa diam dan tidak memberikan jawaban apapun”.

Akan tetapi subjek sangat gemar berolah raga terutama sepakbola, sehingga subjek memiliki banyak teman. Dan menurut teman-teman kelasnya, dikelas subjek merupakan penguasa karena subjek adalah anak paling tua daripada teman-teman lainnya dikelas dan suka menyuruh teman-temannya untuk mengerjakan suatu hal untuk dirinya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan guru bahwa:

“Ilham memang anak yang pendiam, tapi subjek juga memperhatikan teman-temannya yang sedang bermain, dan kalau ada temannya yang mengajak dia main, dia langsung ikut ketengah lapangan. Ilham juga anak yang berkuasa di kelas. Kalau ada pelajaran yang disuruh menulis maka temannya yang disuruh untuk menuliskan untuknya”.

2. Strategi Guru dalam menangani Anak Slow Learner

Sebelum membahas tentang strategi guru, ada beberapa hambatan baik yang di alami guru maupun siswa, yaitu dilihat dari kondisi siswa, banyak hambatan yang dihadapi, seperti membaca dan menulis. Ada beberapa anak yang membacanya lancar tapi menulisnya lambat. Dan ada juga yang menulisnya lancar tapi membacanya lambat. Hal ini telah dijelaskan oleh guru kelas A, bahwa:

“dilihat dari kondisi siswa, banyak hambatan yang dihadapi, diantaranya membaca dan menulis. Ada yang membacanya lancar tapi menulisnya lambat. Dan ada yang menulisnya cepat tapi membacanya lambat.”

Hal ini juga di alami oleh guru kelas B, yaitu:

“anak tersebut males, gak mau mikir dan bisanya cuma nyontoh. Sampek sekarang itu kalo soal matematika atau apa pasti nilainya di bawah 5, ya usahanya cuma nyontoh tadi itu.”

Oleh karena itu, guru melakukan beberapa strategi yang dilakukan di kelas, diantaranya:

a. Dalam proses pembelajaran, anak slow learner di samakan dengan anak normal lainnya. Hal ini dinyatakan oleh guru kelas A, yaitu:

“mengikuti kurikulum yang ada, jadi semua disamakan.”

Hal ini sama halnya dengan guru kelas B, yaitu:

“waktu materinya ya pasti sama, bareng-bareng sama yang lain.”

b. Memberikan materi secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman suatu materi yang telah diberikan.

c. Memberikan waktu khusus untuk membimbing secara individual atau privat. Akan tetapi tujuan tutorial disini hanya sebatas untuk menaikkan atau meningkatkan prestasinya.

d. Memberikan waktu tambahan untuk anak yang lambat belajar.

- e. Menggunakan demonstrasi atau alat peraga.
- f. Di akhir pelajaran, guru memberikan semacam kompetisi untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru.
- g. Memberikan pembelajaran remedi sebagai penunjang prestasi anak.
- h. Menjalin kerjasama antara orang tua dan guru serta antar sesama guru.

Strategi di atas telah dijelaskan oleh guru A, yaitu:

“saya biasanya memberikan materi secara berulang ulang untuk mendapatkan pemahaman siswa, sejauh mana siswa dapat menyerap dan memahami materi tersebut. Selanjutnya memberikan waktu khusus di luar kelas seperti membentuk kelompok di luar kelas, untuk mendapatkan suasana yang berbeda dan supaya anak tidak bosan berada di dalam ruangan. Jadi ketika berada di luar kelas, anak-anak saya bentuk kelompok 6 orang. Nanti kan cepet kompak, tak kasih hadiah. Yang baik tak suruh semangat lagi. Dengan bermain tadi saya beri nilai. Jadi yang baik saya kasih nilai 100, kadang 80. Di akhir jam pelajaran, saya juga memberikan waktu tambahan kepada mereka yang kurang dalam menerima pelajaran saya taruh disini (sambil menunjuk meja yang sudah di bentuk melingkar), saya suruh membaca beberapa kalimat. Biasanya 5 nomer atau lima baris itu. Anak-anak itu tak beri alat peraga seperti itu (menunjuk pada timbangan yang ada di belakang dalam ruang kelas) yang berupa alat peraga sederhana kayak menimbang timbangan seperti itu kan sederhana yang penting kan anak-anak bisa cara menimbang. Terus permainan dadu. Dalam arti kan nanti anak menghitung, jadi pas matematika tak suruh bawa itu seperti permainan monopoli dan ular tangga. Sambil menghitung, terus kan naeknya berapa kan jadi belajar penjumlahan secara tidak langsung. Dadu itu dikasih nomer untuk penjumlahan. Jadi kayak bermain sambil belajar. Dilihat dari efektif tidaknya, saya kira sudah efektif. Ternyata kan kenajuannya ada. Dari yang kemaren gak bisa, besoknya lagi bisa bagus, besoknya lagi tambah bagus. 3x pertemuan itu sudah menunjukkan peningkatan. Banyak yang bagus peningkatannya. Jadi ndak hanya 1x pertemuan saja. Dan lainnya seperti menjalin kerjasama antara orang tua dengan membentuk paguyuban. Kalo sama guru kita saling berhubungan. Kalo dengan Kepsek ya nanti kalo ada apa-apa tetep tanya.”

Beberapa hal di atas juga dijelaskan oleh guru kelas B, yaitu:

“biasanya saya memberikan materi itu secara berulang-ulang biar anak-anak itu paham apa yang saya kasih mengenai pelajaran. Memberikan waktu khusus untuk membimbing secara individual atau privat. Akan tetapi

tujuan tutorial disini hanya sebatas untuk menaikkan atau meningkatkan prestasinya. Untuk anak-anak yang lambat belajar, saya adakan les. Kelasnya sore, ya di sekolah juga. Pada waktu les saya keliling dan saya bertanya 'hoyo mana yang gak bisa?'. Di kelas juga gitu, setiap jam pelajaran mau habis saya kasih soal, dan yang bisa jawab bisa pulang duluan. Paling soal yang paling mudah baru bisa pulang terakhir. Selain itu juga menggunakan alat peraga, ya seperti yang didinding itu (sambil menunjuk dinding belakang ruang kelas). Murid-murid saya suruh bikin peta, trus gambar hasil perkebunan, trus baling-balng. Jadi kalo pas ulangan mereka inget sendiri jawabannya dari apa yang mereka buat. Untuk remidi juga tetap ada. Dari hasil ulangan harian, yang jelek tak suruh remidi. Tapi kalo remidi mesti hasilnya tambah jelek. Jadi mereka itu kalo remidi selalu minta soal yang lebih mudah, baru nilainya bisa naik. Saya juga bingung, dikasih remidi nilainya malah jelek. untuk efektif tidaknya, saya kira sudah efektif, walaupun awalnya susah tapi bisa berjalan dengan lancar. Bisa gak bisa kurikulum harus tetap berjalan. Kalau ke orang tua ya saya bilangkan pas rapat untuk perkembangan anaknya, tapi namanya orang tua pasti membela anaknya mbak, dibilangin anaknya gini-gini... malah dibela. Ya sudah, kan saya cuma nyampaikan. Kalo sama guru kita saling berhubungan ya, kan sebelumnya mereka di kelas 3 sudah ada yang menangani jadi saya kadang tanya ke guru kelas 3. Kan setiap periode setiap siswa ndak sama. Kadang dapat yang enak, kadang susah, dan semua guru bilang begitu.”

3. Faktor Pertimbangan Guru dalam menangani Anak Slow Learner

Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan guru dalam menangani anak slow learner tersebut, diantaranya:

1. Faktor kebijakan sekolah. Untuk mereka yang mempunyai orang tua yang kurang mampu dalam hal ekonomi, maka pihak sekolah memberikan bantuan berupa dana BOS. Dari sisi kondisi anak di sekolah, sekolah memberikan kebijakan untuk tetap menaikkan ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi di rekomendasikan atau dirujuk untuk di pindah ke sekolah yang lain.
2. Dari faktor sarana dan prasarana yang kurang menunjang secara maksimal. Dan yang tersediapun belum dimanfaatkan secara optimal.

3. Kurangnya ketersediaan pendidik dan tenaga pendidikan yang belum memadai, baik secara kualitas dan kuantitas maupun kesejahteraannya.
4. Faktor orang tua yang ekonominya rendah dan orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan sehingga tidak ada pengetahuan dan pemahaman tentang anak, khususnya anak yang lambat belajar.

Beberapa faktor di atas telah dijelaskan oleh guru kelas A, yaitu:

“misalnya ada yang gak mampu ya kita bantu. Misalnya kan sekolah dapat bantuan kadang ya bebas.. SPP kan ndak bayar cuma untuk les komputer, jadi yang gak mampu ya kita ambilkan dana BOS tadi, kalo ada kegiatan apa saja ya pakai dana sekolah. Kalo dilihat dari kondisi siswa sendiri, sekolah mengambil kebijakan bahwa anak tersebut tetap di naikkan tapi harus pindah sekolah. Merekomendasikan untuk pindah sekolah yang lebih mampu untuk mengatasi masalah anak tersebut. Karena sarana dan prasarana sendiri belum terpenuhi secara maksimal mbak, dan yang tersediapun belum dimanfaatkan secara optimal. Jadi banyak nganggurnya kayak komputer itu. selain itu juga ketersediaan pendidik dan tenaga pendidikan yang belum memadai secara kualitas dan kuantitas maupun kesejahteraannya. Lah kalo dari orang tuanya sendiri kan mereka dari kalangan ekonomi rendah, dan mereka juga tidak pernah mengenyam yang namanya pendidikan, jadi pengetahuan dan pemahaman tentang anak sangat minim.”

Hal ini juga ditegaskan oleh guru kelas B, bahwa:

“sarana dan prasarana sendiri kurang memadai mbak untuk anak-anak yang lambat belajar, jadi kebijakan sekolah ya cuma bisa bantu sebisanya. Kalo ada anak kayak Ilham lagi gitu ya tetap dinaikkan, tepai ya harus pindah sekolah. Dari guru sendiri juga kurang tenaga BK atau tenaga yang bisa membantu masalah anak-anak tersebut. Kalo dari orang tuanya sendiri, kebanyakan dari mereka termasuk ekonomi yang rendah ya. Jadi kalo murid yang orangtuanya tidak mampu dibantu sama sekolah. Oranag tua mereka juga bahkan ada yang tidak pernah sekolah jadi pengetahuan tentang anak-anak ya juga kurang. Guru hanya bisa membantu tapi cuma ya dalam bidang akademik saja. Dam proses belajarnya saja.”

C. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan data, maka dapat dikemukakan bahwa hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Strategi Guru dalam menangani Anak Slow Learner

Guru melakukan beberapa strategi yang dilakukan di kelas, diantaranya:

- 1). Dalam proses pembelajaran, anak slow learner di samakan dengan anak normal lainnya.
- 2). Memberikan materi secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman suatu materi yang telah diberikan.
- 3). Memberikan waktu khusus untuk membimbing secara individual atau privat. Akan tetapi tujuan tutorial disini hanya sebatas untuk menaikkan atau meningkatkan prestasinya.
- 4). Memberikan waktu tambahan untuk anak yang lambat belajar.
- 5). Menggunakan demonstrasi atau alat peraga.
- 6). Di akhir pelajaran, guru memberikan semacam kompetisi untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru.
- 7). Memberikan pembelajaran remidi sebagai penunjang prestasi anak.
- 8). Menjalin kerjasama antara orang tua dan guru serta antar sesama guru.

b. Faktor Pertimbangan Guru dalam menangani Anak Slow Learner

Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan, yaitu:

- 1). Faktor kebijakan sekolah. Untuk mereka yang mempunyai orang tua yang kurang mampu dalam hal ekonomi, maka pihak sekolah memberikan bantuan berupa dana BOS. Dari sisi kondisi anak di sekolah, sekolah memberikan kebijakan untuk tetap menaikkan ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi di rekomendasikan atau dirujuk untuk di pindah ke sekolah yang lain.

- 2). Dari faktor sarana dan prasarana yang kurang menunjang secara maksimal. Dan yang tersediapun belum dimanfaatkan secara optimal.
- 3). Kurangnya ketersediaan pendidik dan tenaga pendidikan yang belum memadai, baik secara kualitas dan kuantitas maupun kesejahteraannya.
- 4). Faktor orang tua yang ekonominya rendah dan orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan sehingga tidak ada pengetahuan dan pemahaman tentang anak, khususnya anak yang lambat belajar.

D. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi telah memberikan jawaban deskriptif terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian.

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya.

Namun secara garis besar lamban belajar (slow learning) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk

dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan SL (slow learning) memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar (*slow learning*) ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Menurut kamus Psikologi, Slow learning yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal. (Chaplin, 2005 : 468).⁷³ Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, diantaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian). Dilihat dari subjek sendiri, subjek pertama memiliki skor IQ 80 (di bawah rata-rata) dan pada subjek kedua memiliki skor IQ 84 (di bawah rata-rata). Keduanya tergolong anak berkebutuhan khusus dengan kategori Slow Learner. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri. Akan tetapi, meskipun mereka kurang dalam hal akademik, mereka sangat menggemari bidang olahraga. Tidak sedikit dari

⁷³Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal: 468

teman-teman di kelasnya yang mau berteman dengannya. Pada bidang lain mereka juga turut serta dalam bidang ekstrakurikuler seperti pramuka.

Anak slow-learner mungkin merupakan cobaan berat bagi seorang guru. Keadaan anak yang memang tidak memungkinkan untuk memuaskan seorang guru lewat prestasi belajar, membuatnya perlu diperhatikan dan dibimbing dengan caranya sendiri. Maka pengetahuan yang memadai mengenai bagaimana cara yang tepat untuk mengakomodasi mereka sangat diperlukan.

Oleh karena itu, tidak banyak yang ditemukan pada temuan penelitian bahwa guru mempunyai strategi dalam menangani anak Slow learner tersebut, yaitu:

- 1). Dalam proses pembelajaran, anak slow learner di samakan dengan anak normal lainnya.
- 2). Memberikan materi secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman suatu materi yang telah diberikan.
- 3). Memberikan waktu khusus untuk membimbing secara individual atau privat. Akan tetapi tujuan tutorial disini hanya sebatas untuk menaikkan atau meningkatkan prestasinya.
- 4). Memberikan waktu tambahan untuk anak yang lambat belajar.
- 5). Menggunakan demonstrasi atau alat peraga.
- 6). Di akhir pelajaran, guru memberikan semacam kompetisi untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru.
- 7). Memberikan pembelajaran remidi sebagai penunjang prestasi anak.
- 8). Menjalin kerjasama antara orang tua dan guru serta antar sesama guru.

Akan tetapi strategi di atas tidak banyak yang memenuhi syarat yang telah diajukan pada teori sebelumnya. Hanya beberapa saja teori yang di ambil untuk dijadikan strategi guru di sekolah tersebut.

Pembelajaran remedial pada dasarnya bagian dari pembelajaran secara keseluruhan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa mencapai ketuntasan dalam belajar, artinya ada siswa yang tidak mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilaksanakan. Untuk memberikan kesempatan agar siswa yang “terlambat” mencapai ketuntasan menguasai materi pelajaran, diadakan pembelajaran, yaitu pembelajaran remedial.⁷⁴

Pembelajaran remedial merupakan upaya membantu siswa memecahkan kesulitan belajar yang dialami dalam pembelajaran reguler di kelas. Dengan demikian pembelajaran remedial juga disebut pembelajaran “pengobatan” agar masalah yang ditemui dan diperoleh jawabannya oleh siswa. Pembelajaran remedial dimulai dari analisis terhadap kesulitan siswa, meliputi: kedudukan konsep yang sulit itu sebagai prasyarat bagi konsep lanjutan, kebutuhan belajar sesuai dengan kesulitan yang dialaminya, kemampuan belajarnya dan memahaminya, gaya belajar dan sumber belajar yang dibutuhkan agar bermakna, dan keinginan serta motivasi dalam belajar. Pada tahap sebelum pembelajaran remedial, yaitu: mulai dari penentuan tujuan belajar, penyesuaian kurikulum dengan standar kompetensinya yang dituju atau dicapai, pengembangan bahan pelajaran agar siswa mencapai standar kompetensi, pemilihan pendekatan yang memungkinkan siswa timbul minat

⁷⁴ Allington, R. & Bennett, SM. 2003. *Remedial Education*. Microsoft Encarta Reference Library.

belajarnya, dan penyiapan bahan penunjang lainnya, misalnya sumber belajar yang memungkinkan dalam pembelajaran bergairah (*joyfull learning*). Pada tahap ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran remedial yang akan dilaksanakan, karena perumusan arah yang jelas dengan penyiapan perencanaan yang matang memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial.⁷⁵

Dalam tahap implementasi pembelajaran remedial, dapat mengikuti siklus belajar, yaitu: mulai dari invitasi yang menghubungkan dengan kesulitan siswa, melakukan eksplorasi dengan berbagai sumber belajar dan bahan pelajaran – suatu fenomena yang konkrit, merumuskan eksplanasi dan solusi, dan merumuskan tindak lanjut dengan cara menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengikuti siklus ini, diharapkan siswa yang tergolong memiliki kesulitan belajar memperoleh informasi yang dicarinya sendiri dari berbagai sumber belajar, memperoleh kesempatan membangun sendiri pengetahuan baru di dalam pengetahuan awal siswa.

Tahap kritis pada pembelajaran remedial adalah melaksanakan observasi atau penilaian pencapaian dan kemajuan siswa dalam memahami konsep yang sulit tersebut. Di samping mengobservasi penguasaan standar kompetensi yang telah ditentukan, juga diobservasi kemampuan mereka cara memperoleh informasi dan membangunnya dan cara memecahkan masalah, serta memupuk sendiri rasa percaya diri dalam belajar. Efektifitas pembelajaran remedial juga bergantung kepada komitmen seluruh tenaga kependidikan,

⁷⁵ LPMP Sulsel 2011 – Darwis Sasmedi (Widyaiswara LPMP Sulsel). Hal 9-11

mulai dari guru-guru, kepala sekolah, dan staf pengelola sumber daya yang ada di sekolah serta orang tua siswa. Kerja sama yang harmoni dan pemberdayaan semua sumber daya yang ada secara optimal akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran remedial yang dilakukan. Di samping itu, dokumentasi terhadap upaya penyelenggaraan pembelajaran remedial dan dokumentasi yang rinci terhadap kemajuan siswa sangat membantu penyelenggaraan pembelajaran remedial selanjutnya.

Menurut para guru, strategi yang diberikan kepada murid sudah efektif. Terbukti bahwa hasil dari remedi itu sendiri meningkatkan hasil belajar anak. Tidak cukup hanya sekali atau dua kali, tapi berulang kali mereka memberikan pembelajaran remedi tersebut untuk mendapatkan pemahaman murid.

Latar belakang keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran yang ada di sekolah serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai, akan tetapi keberhasilan pendidikan juga ditentukan oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk itu Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat. Ini berarti menunjukkan bahwa orang tua dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi yang tinggi dari orang tua dalam pendidikan di sekolah merupakan salah satu ciri dari pengelolaan sekolah yang baik. Hal ini memberikan pemahaman bahwa sejauh mana masyarakat diberdayakan dalam proses pendidikan di sekolah, sebab ini merupakan salah satu indikator manajemen sekolah bersangkutan. Tingkat

partisipasi masyarakat di sekolah tampaknya memberikan pengaruh yang besar bagi sekolah. Kualitas pembelajaran pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar anak. Artinya untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang maksimal, dibutuhkan partisipasi masyarakat.

Faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah tingkat kepandaian orang tua dan juga keluarga. Orang tua yang terpelajar sangat memperhatikan perkembangan intelektual anak mereka. Mereka mulai mendidik dan melatih anak mereka sebelum masuk TK. Mereka juga menyediakan mainan pendidikan dan buku yang membantu anak belajar. Mereka juga mendidik sendiri anak mereka dalam membaca dan aritmatika. Dengan cara ini mereka melatih anak mereka untuk meningkatkan kecepatan/laju pembelajaran. Orang tua yang terdidik dapat menyediakan pengalaman dan materi pendidikan bagi anak mereka sesuai tingkat kecerdasan mereka sendiri. Tetapi jika orang tua tidak terdidik, mereka tidak dapat mengambil langkah untuk memajukan anak mereka. Mereka jarang memperlihatkan minat pada perkembangan intelek anak mereka. Sebagai akibatnya anak mereka tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk melatih pikiran mereka supaya dapat meningkat laju pembelajaran mereka. Anak-anak seperti ini ketika pertama kali masuk sekolah dan melihat anak lain sudah lebih maju akan kehilangan kepercayaan diri mereka. Hal ini berlanjut ke ketumpulan intelek yang menyebabkan slow learning.

Karna orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tersebut maka anak dipasrahkan kepada pihak sekolah. Dari terbatasnya kemampuan orangtua itu sendiri menyebabkan anak kurang diperhatikan. Sebab perhatian dan

pemahaman orang tua terhadap anak itu sangatlah penting, karena kecenderungan kepribadian akan tampak nyata ketika berkomunikasi dengan anak sehingga akan lebih mudah untuk memahami anak supaya dapat meningkatkan kemampuan anak juga.

Kemiskinan merupakan faktor utama dari slow learning di negara berkembang. Kemiskinan mempengaruhi anak dalam dua hal (a) mengganggu/menghambat kesehatan anak dan (b) mengurangi kapasitas belajar mereka. Kemiskinan menyebabkan banyak kekurangan mental dan moral yang pada akhirnya mempengaruhi performa siswa. Seperti ungkapan “di badan yang sehat terdapat pikiran yang sehat”. Otak dan pikiran dapat bekerja secara optimal dalam badan yang sehat yang seringkali terpengaruh oleh kemiskinan. Kekayaan juga mempengaruhi perolehan informasi melalui pengayaan (*enriched*) pengalaman. Anak dari keluarga kaya memiliki kesempatan untuk menjelajah dan memperoleh materi untuk memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan belum tentu menyebabkan slow learning tetapi menciptakan kondisi yang mengarah pada slow learning.

Dalam lingkup sosial yang kompleks, guru dan orang tua menunjukkan perhatian terhadap usaha mengembangkan pola kepribadian anak untuk mencapai suatu penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan.

Pola kepribadian terdiri dari dua komponen, yaitu: komponen inti yang disebut konsep diri dan komponen penunjang yang disebut sifat. Pola kepribadian orang normal dan abnormal dilihat dari derajat organisasinya, pola kepribadian orang normal terorganisasi, komponen-komponen menunjukkan hubungan yang erat dan terstruktur serta yang abnormal disorganisasi.

Perkembangan pola kepribadian dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu: pembawaan sejak lahir, pengalaman pada masa dini dalam keluarga, dan pengalaman dalam masa kehidupan selanjutnya.⁷⁶

Guru sebagai pembina siswa belajar. Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik pemuda generasi bangsanya. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi bidang studi tertentu. Sebagai seorang pribadi ia juga mengembangkan diri menjadi pribadi utuh. Sebagai seorang diri yang mengembangkan keutuhan pribadi, ia juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia. Guru juga menumbuhkan diri secara professional. Ia bekerja dan bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Mengatasi masalah-masalah keutuhan secara pribadi, dan pertumbuhan profesi sebagai guru merupakan pekerjaan sepanjang hayat. Kemampuan mengatasi kedua masalah tersebut merupakan keberhasilan guru membelajarkan seorang siswa.

Prasarana dan sarana pembelajaran. Prasarana pembelajaran meliputi sarana olahraga, gedung sekolah, ruang belajar, tempat ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal ini tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan melakukan proses pembelajaran yang baik.

⁷⁶ Mantri, Sutjihati, "*Psikologi Anak Luar Biasa*" (Refika Aditama: Bandung, 2006) 53

Justru disinilah muncul bagaimana mengolah sarana dan prasarana pembelajaran sehingga tersenggara proses belajar yang berhasil dengan baik. Akan tetapi di sekolah tersebut belum terpenuhi secara maksimal, dan yang tersediapun belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini perlu adanya tindak lanjut dari pihak sekolah, bagaimana untuk melengkapi sarana dan prasarana serta penggunaan yang secara optimal bisa meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah.

Kebijakan penilaian. Kegiatan penilaian merupakan proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut maka proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Pelaku aktif dalam pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dinilai dari ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Jika digolongkan lulus maka dapat dikatakan proses belajar siswa dan tindak mengajar guru berhenti sementara. Jika digolongkan tidak lulus, terjadilah proses belajar ulang bagi siswa dan mengajar ulang bagi guru.

Kurikulum sekolah. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau yayasan pendidikan. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Dengan

kemajuan dan perkembangan masyarakat timbul tuntutan kebutuhan baru dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi. Adanya rekonstruksi itu menimbulkan kurikulum baru. Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah seperti tujuan yang akan dicapai mungkin akan berubah, isi pendidikan berubah, kegiatan belajar mengajar berubah serta evaluasi berubah.

Adanya kerjasama antara guru dan orang tua. Dari hasil temuan tersebut bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru adalah dengan membentuk paguyuban. Tujuan dari dibentuknya paguyuban tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana anak dalam proses belajar di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya paguyuban ini orang tua maupun guru bisa saling bertukar pikiran mengenai masalah yang di hadapi anak dan untuk mendeteksi dini sejauh mana anak memahami pelajaran.

Karena guru bertanggung jawab terhadap proses belajar-mengajar, maka ia seharusnya memahami manifestasi gejala-gejala kesulitan belajar. Pemahaman ini merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar. Pada dasarnya dari setiap jenis-jenis masalah, khususnya dalam masalah belajar murid di SD, cenderung bersumber dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya (penyebabnya). Seorang guru setelah mengetahui siapa murid yang bermasalah dalam belajar serta jenis masalah apa yang dihadapinya. Selanjutnya guru dapat melaksanakan tahap berikutnya, yaitu mencari sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami murid dalam belajar. Meskipun seorang guru tidak mudah menentukan sebab-sebab terjadi masalah yang sesungguhnya, karena masalah belajar cenderung sangat kompleks.

Menurut Lindgren, (1967 : 55) bahwa lingkungan sekolah, terutama guru. Guru yang akrab dengan murid, menghargai usaha-usaha murid dalam belajar dan suka memberi petunjuk kalau murid menghadapi kesulitan, akan dapat menimbulkan perasaan sukses dalam diri muridnya dan hal ini akan menyuburkan keyakinan diri dalam diri murid. Melalui contoh sikap sehari-hari, guru yang memiliki penilaian diri yang positif akan ditiru oleh muridnya, sehingga murid-muridnya juga akan memiliki penilaian diri yang positif. Keberhasilan seorang murid dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari sekolah seperti guru yang harus benar-benar memperhatikan peserta didiknya.

